

**Kesenian Carong Di Desa Argodadi
Sedayu Bantul
Dalam Perspektif Sosial Budaya**



Oleh :
Sri Kusumaningrum
NIM 051 1140 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2009/2010**

**Kesenian Carong Di Desa Argodadi
Sedayu Bantul
Dalam Perspektif Sosial Budaya**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2009/2010**

Kesenian Carong di Desa Argodadi Sedayu Bantul Dalam Perspektif Sosial Budaya



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3316/H/S/2010
KLAS	
PERIMA	19-7-2010 / A.R.



KT011191

Oleh :
Sri Kusumaningrum
051 1140 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2009/2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 16 Juni 2010



Dra. Jiyu Wijayanti., M.Sn.
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum
Dosen Pembimbing I/Anggota



A. A. Putra Negara, S.ST, M.Hum
Dosen Pembimbing II/Anggota



Drs. Sumartono, MA
Penguji Ahli



Dra. Supriyanti, M. Hum
anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

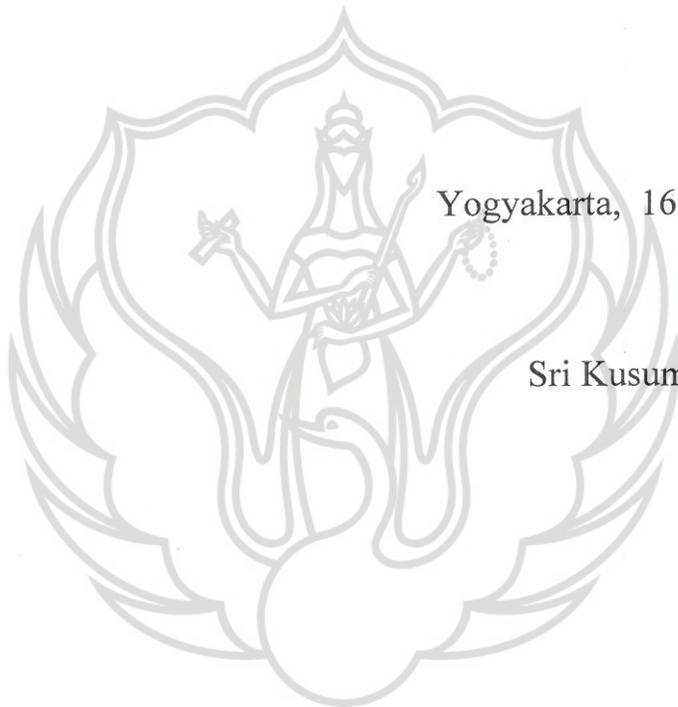


Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 195 70218 198103 1 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 16 Juni 2010

Sri Kusumaningrum

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan yang berarti. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Allah S.W.T kepada penulis selama menempuh dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang telah terselesaikan seiring dengan selesainya penulisan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan kepuasan setelah berhasil meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menandakan bahwa penulis akan segera menempuh babak baru dalam perjalanan panjang yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama kurun waktu kurang lebih lima tahun tentunya menjadi sebuah pijakan besar dalam meraih asa dan cita-cita penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

2. A.A. Putra Negara S.ST, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang atas bimbingannya, memberi masukan, bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan, atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
4. Drs. Bambang Tri Atmojo, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak Wasito, bapak Temu, bapak Tukiman, bapak Basio selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak penjelasan mengenai objek penelitian dan konteksnya.
7. Rasa hormat serta terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Almarhum Bapak Mangun Kusuma Darsono, dan Ibu Sumirah serta ayah angkatku bapak Paris Said yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.
8. Suamiku tercinta Surya Tri Ananta dan buah hatiku tersayang Arkananta Kusuma Romadhona yang telah memberiku dukungan serta semangat, selalu setia mendampingiku, tempat berkeluh kesah, dan memberiku bantuan yang sangat berharga.
9. Mertuaku bapak Riatno, ibu Tumiyem, mas Agus Bianto, mbak Sonya, susi yang cerewet, Surya dianto yang bandel serta si kecil yang lucu Bela

terima kasih telah memberi bantuan semangat, materi serta kasih sayang dan kebaikan kalian.

10. Ika Maryani, Tutik Sri Lestari, Rindu Maria Astuti, Djoko Gilar, Frastiwi Novri, Ni Putu Septia, Darlen Litay, Mamok Rohmadhona, teman-teman seperjuangan tugas akhir sebagai tempat berbagi dan berkeluh kesah permasalahan penulisan.

11. Sahabatku Dani Candra P, mbak Susi, dan semua angkatan 2005 terima kasih atas doa kalian, serta kesabaran kalian sebagai tempat berbagi cerita suka maupun duka selama ini.

12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akan tetapi sebagai seorang manusia yang tak luput dari kesalahan, maka hasil penulisan ini pun dirasa masih jauh dari kata sempurna. Berkenan dengan itu penulis memohon maaf dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memberi saran atau kritik membangun sebagai evaluasi yang berguna bagi kelanjutan studi dan ataupun karir penulis kelak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 16 Juni 2010

Penulis

RINGKASAN

Kesenian Carong di Desa Argodadi Sedayu Bantul Dalam Perspektif Sosial Budaya

**Oleh : Sri Kusumaningrum
NIM : 0511140011**

Kesenian rakyat yang ada di pedesaan pada umumnya bercirikan kesederhanaan, serta tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat pedesaan yang memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi pola kehidupan masyarakat pendukung.

Kesenian di desa Argodadi amatlah beragam salah satunya adalah kesenian Carong yang merupakan penggabungan dari berbagai unsur seni yang dipadukan serta dikemas menjadi satu kesatuan seni yang dapat dinikmati oleh semua golongan termasuk masyarakat pedesaan. Carong merupakan kesenian yang diciptakan oleh rakyat dan untuk rakyat sebagai suatu wadah apresiasi seni (rakyat), sebagai hiburan bagi warga masyarakat desa Argodadi Sedayu Bantul.

Kesenian Carong memiliki peranan sebagai sarana interaksi, serta ikatan sosial masyarakat, yang menghasilkan suatu komunikasi, serta rasa persaudaraan yang terjalin antara warga masyarakat dengan anggota kesenian tersebut untuk saling bantu-membantu, bergotong-royong dan tolong-menolong, untuk menumbuhkan kerja sama dan rasa solidaritas yang baik dengan warga masyarakat.

Kata kunci: *Kesenian Carong, Sosial, Budaya*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
BAB II. GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA	
ARGODADI SEDAYU BANTUL.....	15
A. Letak Geografi	15
B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Argodadi	
sedayu Bantul.....	17
1. Adat Istiadat	18
2. Pendidikan.....	20
3. Mata Pencaharian.....	21

4. Agama dan Kepercayaan.....	22
C. Bentuk Penyajian Carong di desa Argodadi Sedayu Bantul.....	23
1. Asal-usul Kesenia Carong.....	23
2. Bentuk penyajian.....	26
a. Tema Tari	28
b. Pelaku Tari	29
1) Penari	29
2) Pengiring/ pemusik	30
3) Pemimpin/ Pawang	31
c. Gerak Tari.....	32
1) Gerak Kiprahan.....	34
2) Gerak Warok.....	34
3) Gerak Bagus.....	34
d. Pola Lantai	35
e. Properti	37
f. Musik/ Iringan	39
g. Tata Rias dan Busana.....	41
h. Sesaji	45
i. Tata Pentas	47

BAB III. KESENIAN CARONG DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

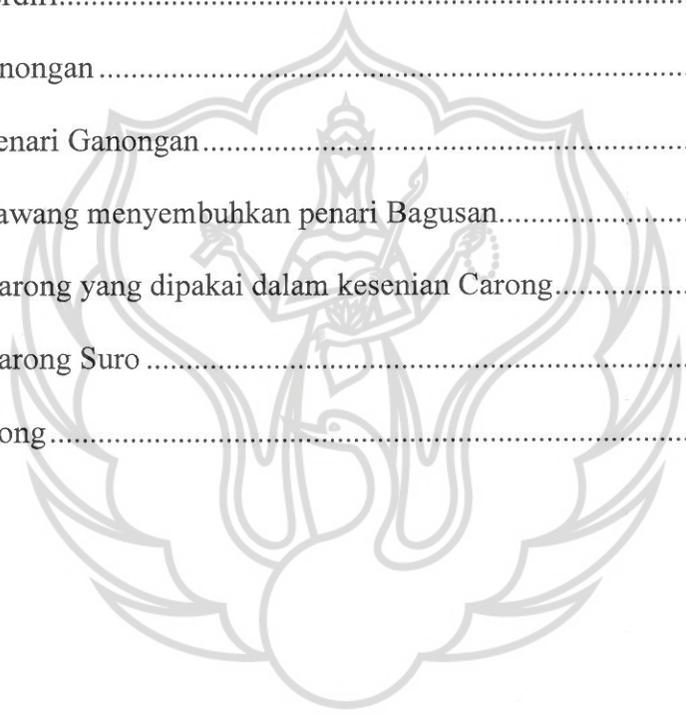
BUDAYA	48
A. Fungsi Kesenian Carong bagi masyarakat Desa Argodadi Sedayu	
Bantul	49
1. Sebagai sarana Hiburan.....	49
2. Sebagai sarana Upacara Adat.....	54
3. Sebagai sarana dalam Hari Besar Nasional.....	55
B. Peranan Kesenian Carong bagi Masyarakat Desa Argodadi Sedayu	
Bantul	56
1. Sarana Interaksi Sosial.....	57
2. Sarana Kepuasan Jasmani dan Rohani.....	61
3. Sarana Penambah Penghasilan.....	62
C. Pandangan Serta Pendapat Masyarakat Tentang Kesenian Carong di Desa Argodadi Sedayu Bantul	63
a. Kesenian Carong Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Desa Argodadi Sedayu Bantul	64
b. Ikatan Sosial Masyarakat Desa Argodadi Sedayu	66
BAB IV. KESIMPULAN.....	72
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Peta Pedukuhan Sungapan Keberadaan Kesenian Carong.....	16
2. Balai Dusun “Sasana Budaya Cahya Sumunar” tempat para warga Masyarakat melakukan gladi kesenian.....	17
3. Posisi penari Warok jengkeng.....	30
4. Para pengrawit serta gamelan yang dipakai dalam kesenian Carong ..	31
5. Adegan pawang sedang menyembuhkan penari yang sedang Kesurupan	32
6. Pola lantai dalam pertunjukan Carong	36
7. Kuda keping <i>dangak</i> yang digunakan dalam kesenian Carong.....	38
8. Properti pecut yang digunakan oleh pawang untuk memecut para Penari Carong.....	38
9. Bentuk rias busana penari bagusan	42
10. Bentuk rias busana penari Warok	43
11. Bentuk rias busana penari Kiprahan	44
12. Bentuk rias busana Pawang.....	45
13. Sesaji keseluruhan.....	46
14. Sesaji	46
15. Pawang sedang melakukan ritual pada awal pertunjukan	76
16. Penari Warok memasuki lapangan denga tayungan kinanthang.....	76
17. Penari saat di cambuk oleh pawang	77
18. Perangan warok.....	77

19. Adegan lawakan antara penari dengan pawang	78
20. Adegan perangan Wayang	78
21. Adegan penari Kiprahan memasuki lapangan.....	79
22. Perangan Kiprahan	79
23. Penari Bagus/Gambyongan	80
24. Adegan sembah kepada penonton yang dilakukan dengan berdiri.....	80
25. Penari Ganongan	81
26. Adegan penari Ganongan.....	81
27. Adegan pawang menyembuhkan penari Bagus.....	82
28. Topeng Barong yang dipakai dalam kesenian Carong.....	82
29. Topeng Barong Suro	83
30. Singa Barong.....	83



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, dan juga merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang di dalamnya tak lepas dari kehidupan masyarakat sebagai penyangga budaya. Unsur budaya berkaitan dengan agama atau religius, bahasa, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Wujud kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian mempunyai kaitan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat. Tari-tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat pedesaan pada umumnya memiliki ciri sederhana serta tidak begitu mementingkan keindahan, bentuk kesenian yang lahir dalam lingkungan tertentu pada dasarnya memiliki fungsi serta peranan yang penting bagi pola kehidupan masyarakat pendukungnya. Dari perwujudan seni yang hidup dalam masyarakat dapat mencerminkan kepribadian serta kebiasaan hidup masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan masyarakat yang menyangkut kegiatan sosial serta bercocok tanam.¹

Masyarakat Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan, mereka dapat mengolah lahan persawahan untuk kebutuhan sehari-hari serta mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan berinteraksi antara

¹ Soedarsono, 1985, *Pola Kehidupan Seni Masyarakat Pedesaan*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, p 49

satu sama lain, Hal ini merupakan konsepsi (cita-cita) yang bernilai tinggi apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya, berdasarkan rasa solidaritas yang kuat. Konsep ini biasa disebut dengan nilai gotong royong.² Pada akhirnya melahirkan kesenian tradisional yang bersifat kerakyatan. Kesenian Carong merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang di desa Argodadi Sedayu Bantul. Desa Argodadi memiliki bermacam-macam kesenian, misalnya: Wayang Wong, Kethoprak, Jathilan, Oglek dan sebagainya. Carong merupakan kepanjangan dari “Campuran Oglek, Jathilan, dan Wayang Wong” yang didirikan sekitar tahun 1983, dengan nama kesenian Carong Sekar Budaya. Sejarah perkembangan kesenian ini sangat panjang sejalan dengan dinamika masyarakat desa Argodadi yang agraris tradisional. Menurut nara sumber kesenian Carong ini terbentuk karena ingin melestarikan kesenian Oglek yang hampir punah dikarenakan kesenian Oglek adalah salah satu peninggalan leluhur yang harus dilestarikan.³ Menurut Soedarsono Oglek termasuk dalam Kesenian Jathilan yang merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya merupakan kesenian paling tua di Jawa.⁴ Kesenian Carong muncul karena untuk mengurangi kejenuhan para penonton yang menyaksikan kesenian tradisional seperti Oglek dan Jathilan, kemudian

² Koentjaraningrat, 1990, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, p 11

³ Wawancara dengan bapak Temu, 64 tahun, pengendang, tanggal 24 Februari 2009, di dusun Sungapan

⁴ Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari, p 126

berangkat dari itulah dibentuk kesenian Carong untuk membuat suatu kesenian yang berbeda dari biasanya dengan memadukan beberapa unsur seni tersebut.

Kesenian Carong memasukkan unsur kesenian Oglek dan Jathilan yang merakyat dan Wayang Wong yang dianggap merupakan seni yang diminati kalangan menengah ke atas ketiga kesenian ini dipadukan dan dikemas menjadi suatu kesenian yang diharapkan dapat diminati oleh semua golongan. Pola gerak tari Wayang Wong yang ada pada pertunjukan ini seperti : tayungan dan perangan, dalam dunia pendidikan tari dikatakan tari kalsik gaya Yogyakarta namun bagi orang pedesaan mereka lebih mengenal gerakan itu sebagai gerakan Wayang Wong, serta diiringi seperangkat gamelan yaitu laras slendro dan pelog yang biasa digunakan dalam Wayang wong. Kemudian dimasukkan pula unsur Kethoprak⁵ yang dalam kesenian terdapat pada adegan *guyonan* atau lawakan.

Tari tradisi dipergunakan sebagai alat untuk mengungkapkan isi dan ekspresi jiwa yang diwujudkan melalui gerak sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Tari merupakan bagian integral (menyatu) dengan kehidupan serta dinamika sosial budaya suatu daerah, maka sistem yang akan dikaji melalui kehidupan sosio budaya adalah kepercayaan: adat istiadat, mata pencaharian, pendidikan dan kesenian. Dimana kesenian sebagai kegiatan

⁵ Kethoprak yang dimaksud dalam pertunjukan Carong adalah diambil pada adegan lawakan atau *gecul*, dimana dalam kesenian ini hanya terdapat pada adegan Warokan sebagai pelepas tegang, dalam adegan ini yang memainkan adalah antara penari Warok satu dengan yang lain, serta antara penari Warok dengan Pawang. Misalnya antara penari melakukan saling pijat memijat, kemudian main kuda dengan terbalik, lalu antara pawang penari saling ejek mengejek atau mengikuti pawang di belakang lalu mengejeknya kemudian digertak oleh sang pawang dan lari kalang kabut serta lawakan lainnya. Hal ini di lakukan pada adegan *kiclikan* atau istirahat jeda sebelum mulai trance.

budaya masyarakat yang tumbuh dan hidup serta berubah karena pengaruh dari dalam dan luar. Perubahan terjadi karena perkembangan pola pikir dan pandangan hidup manusia yang sebagai wadah sebuah organisasi kaitannya dengan masyarakat pendukungnya.

Manusia berkesenian tidak lepas dari struktur masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, baik yang berfungsi ritual maupun sebagai hiburan.⁶ Kesenian ini berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat desa Argodadi Sedayu Bantul yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan di masyarakat.

Kesenian Carong ini terbagi menjadi tiga *bedrep* atau babak, setiap babak terdapat pembagian karakter. Babak pertama adalah *bagusan*⁷ yang menggambarkan prajurit perang, babak kedua adalah Warokan yang menggambarkan tokoh reog dan babak ke tiga Kiprahan yang menggambarkan suasana suka ria para prajurit yang sedang berlatih perang. Spesifikasi dalam Kesenian Carong adalah dari kendangan serta cambuk yang digunakan untuk menyambuk para pemain atau penari Carong namun bila dikenakan pada badan justru tidak merasa sakit sedikitpun, dalam Kesenian Carong ini tiap babak terdapat 4 orang atau lebih berpasangan dan satu pawang sekaligus sebagai pemecut, dari tiap gerakan terdapat pergantian dengan menggunakan

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, pp 23-24

⁷ Di desa Argodadi memiliki paguyuban Wayang Wong yang semua pemainnya mayoritas sudah tua, *Bagusan* merupakan penyebutan bagi para pemain wayang putri memainkan peran putra seperti Arjuna yang seharusnya dimainkan oleh seorang putra kemudian diperankan oleh seorang putrid. Dalam kesenian Carong terdapat adegan *bagusan*/gambyongan yang dimainkan oleh penari putri dengan gerakan yang sebagian diambil dalam tari Gambyong kemudian dipadukan dengan Jathilan yang terdapat dalam kesenian Carong ini..

sendi. Setiap bagian gerak ditandai dengan sabetan cambuk dari pawang. Pementasan tari Carong berdurasi kurang lebih 1-3 jam dengan musik gamelan pembuka, jumlah dari seluruh penari Carong ada 12 orang atau lebih, terbagi menjadi 3 babak dan satu pawang atau pemecut, instrument musik yang digunakan dalam Kesenian Carong adalah seperangkat gamelan slendro pelog yang terdiri dari saron, demung, bonang, kethuk, kenong, kempul, gong ditambah 2 bende dan 3 kendang yaitu ketipung, kendang batangan dan kendang Bem serta penambahan instrument Drum sebagai pengganti bedug dan seorang wiraswara wanita dan wiraswara pria sebagai pengisi suara serta menyanyikan lagu-lagu Jawa, seiring dengan perkembangan jaman kesenian ini sampai sekarang masih menggunakan lagu jawa dipadukan dengan lagu atau langgam campur sari guna menambah semarak dan mengikuti perkembangan jaman.

Properti yang digunakan dalam Kesenian Carong Sekar Budaya adalah kuda keping *dangak*, cambuk/*pethit* dan pedang yang terbuat dari bambu atau logam. Pertunjukan Kesenian Carong dapat dilakukan di halaman rumah maupun di lapangan. Kostum yang dipakai dalam Kesenian Carong adalah untuk bagusan : celana panji , iket udaran, kamus timang, rompi, simbar dada, kelat bahu, kain. Untuk warokan baju lengan hitam komprang, celana komprang, sampur, iket lembaran, kamus timang, kain barong serta setagen. Tata rias yang digunakan adalah non realis jathilan atau rias korektif.

Pertunjukan Carong dapat dilaksanakan di area pelataran rumah atau di lapangan tergantung situasi dan kondisi. Kesenian Carong ini sekarang kurang

begitu diminati oleh para generasi mudanya, hal ini terbukti dengan tidak adanya minat para generasi muda untuk mempelajari kesenian tersebut. Para kaum muda lebih menyukai kesenian yang berbau dangdut atau pop yang lebih modern, atau mereka lebih menyukai jathilan modern dari pada jathilan klasik seperti Oglek/ Carong. Kesenian dengan gerakan yang mereka anggap rumit ini, justru menjadi tonggak dalam seni tradisional nantinya, kesenian yang harus di lestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya leluhur, sebagai cerita untuk anak, cucu sampai buyut.

Dari penelitian lapangan didapat data bahwa pada kenyataannya antusias penonton ketika diadakan pertunjukan Carong sangat bagus banyak warga berbondong-bondong untuk melihat pertunjukan tersebut, mulai dari warga desa tetangga hingga sampai lain daerah sengaja datang untuk memeriahkan pertunjukan tersebut. Dari wawancara dengan masyarakat didapat hasil bahwa mereka senang dengan adanya kesenian tersebut bahkan sampai terkagum-kagum menyaksikannya.⁸ Mereka tertarik dengan adanya adegan para pemain Carong dicambuk dan tidak terluka atau tergores. Masyarakat merasa terhibur dengan adanya kesenian carong tersebut karena dapat memberikan rasa senang serta kepuasan hati yang mampu menghibur penonton. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan yang diadakan serta penonton yang datang dengan hati yang riang untuk menyaksikan hiburan tersebut.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Argodadi sebagai penikmat seni, 10 Juni 2009

⁹ Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Argodadi sebagai penikmat seni, 11 Juni 2009

Perkembangan yang terjadi dalam seni pertunjukan rakyat dapat berupa pemekaran atau perluasan tetapi juga bisa berarti kepunahan.¹⁰ Perkembangan yang terjadi pada kesenian ini dapat berupa regenerasi terhadap kaum muda sebagai generasi penerus kesenian Carong dan juga perkembangan dalam bentuk penyajian dengan penambahan tokoh Barong dan lain sebagainya. Dalam hal ini kesenian Carong apabila disenangi tentu akan berkembang dengan baik bahkan mengalami perubahan penyempurnaan serta pelestarian, sebaliknya bila bentuk pertunjukannya tidak menarik maka kesenian Carong ini akan lenyap.

Dilihat dari respons masyarakat, kesenian Carong ini akan tetap bertahan dan mengikuti perkembangan - perkembangan meskipun mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan. dalam melestarikan suatu kesenian dibutuhkan peran serta masyarakat dan orang-orang yang terkait dengan kesenian tersebut, masyarakat berperan penuh agar kesenian tetap lestari dan tidak punah. Dengan demikian pelestarian adalah suatu proses serta upaya aktif dan sadar yang dilakukan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan serta mempertahankan fungsi sosial kesenian tersebut dimasyarakat serta lingkungan sekitarnya.¹¹

¹⁰ Suzanne K Langer, 2006, *Problematika Seni*, Bandung, Sunan Ambu Press, p 144

¹¹ Oka A Yoeti, 1987, *Melestarikan Sen Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, Jakarta, Balai Pustaka, pp 88-89

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana fungsi Kesenian Carong Sekar Budaya dalam kehidupan sosial masyarakat di desa Argodadi Sedayu Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah diatas peneliti bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Kesenian Carong sebagai hasil budaya masyarakat di Desa Argodadi Sedayu Bantul
2. Menganalisis fungsi, peranan dan sudut pandang masyarakat terhadap kesenian Carong di desa Argodadi Sedayu Bantul

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini tentu saja tidak lepas dari peran serta sumber tertulis yang nantinya akan dipakai sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini. Adapun buku-buku yang digunakan adalah:

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Yogyakarta. 1976. buku ini memaparkan tentang berbagai bentuk kesenian tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan membaginya menjadi beberapa jenis kesenian rakyat, buku ini membantu peneliti guna menjelaskan kesenian Carong termasuk dalam jenis kesenian Jathilan.

Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Isi buku ini membahas tentang masyarakat yang menyangga kebudayaan dan masyarakat yang mencipta, memelihara, menularkan seni tradisi serta keberadaan kesenian sebagai salah satu aktivitas manusia yang berkembang menurut kondisi kebudayaan. Membantu mengupas peneliti tentang kehidupan masyarakat tentang seni disekitar lingkungannya seta pendukung seni itu sendiri.

Edi Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini berisi tentang perkembangan seni pertunjukan tradisional dan pentingnya melestarikan seta mempertahankan kesenian tradisi agar tetap hidup di masyarakat serta dikenal luas. Hal ini membantu peneliti untuk menjelaskan serta menganalisis Kesenian Carong sebagai suatu wadah seni budaya agar tetap hidup dan lestari dilingkungan sekitarnya sebagai wahana hiburan.

Hari Susanto dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000. Dalam buku ini menjelaskan tentang pentingnya melestarikan pengetahuan dan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan fisik, kebudayaan adalah proses adaptasi lingkungan dalam upaya melakukan pemahaman terhadap situasi sosial-budaya suatu masyarakat terlebih dahulu harus didasarkan atas suatu fakta bahwa orang Jawa mempunyai suatu varian-varian budaya sendiri. Manusia dan budaya mempunyai suatu masalah-masalah tentang lingkungan hidupnya sendiri. Buku ini membantu peneliti dalam

membedah sudut pandang, pola pikir masyarakat sebagai penyangga budaya serta peranan kesenian Carong dalam masyarakat.

Y.Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, 2005. Buku ini membahas tentang sosiologi masyarakat terhadap bentuk kesenian rakyat dan bentuk kesadaran masyarakat terhadap kesenian, beradaptasi dengan lingkungan kesenian yang baru agar tetap hidup dan tidak punah sesuai dengan bentuk dan fungsinya dimasyarakat. Buku ini membantu peneliti dalam menganalisa fungsi kesenian Carong serta pola pikir dan kehidupan masyarakat sekitar sebagai pelaku penikmat kesenian Carong.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul tentang Fungsi Kesenian Carong Sekar Budaya maka dalam mencari jawaban diperlukan metode pendekatan yang mendukung penelitian. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi –antropologi. Pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk mempelajari pola hidup bersama dalam masyarakat desa Argodadi dan menyelidiki ikatan –ikatan yang ada dalam masyarakat yang menguasai kehidupan itu sendiri, sehingga dapat diperoleh tata hubungan yang terjadi dalam masyarakat terbentuk satu komunitas yang saling tergantung satu sama lain dan saling membutuhkan dalam kesenian, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan lingkungan, masyarakat dengan budaya. Yang kedua pendekatan Antropologi dimaksudkan untuk memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman perilaku manusia yang ada di desa Argodadi,

mencakup pola interaksi, komunikasi dan kerjasama dalam keanekaragaman perilaku.

Manusia membutuhkan orang lain untuk melakukan sesuatu ataupun mendukung keberadaannya dalam masyarakat. Hal ini adalah sosial budaya dari Kesenian Carong Sekar Budaya di masyarakat sebagai suatu seni pertunjukan rakyat yang ada di Desa Argodadi Sedayu Bantul. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk menjawab yang dibutuhkan serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara objektif, data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang didapat dari buku, baik yang berkaitan langsung maupun yang mengiring ke pokok bahasan permasalahan obyek penelitian tentang fungsi kesenian.

Buku acuan dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan sosiologi dan antropologi yang mampu membedah penelitian ini tentang sosial budaya masyarakat di pedesaan serta kesenian, buku-buku tersebut seperti di tulis oleh Y. Sumadiyo Hadi tentang sosiologi tari dan dan Koentjaraningrat. Studi pustaka

dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku-buku lain yang mendukung penelitian serta penulisan ini.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana kesenian tersebut di lingkungan masyarakatnya. Selain itu peneliti juga terlibat langsung dan pernah ikut dalam pementasan, dengan demikian peneliti dapat melihat secara langsung animo masyarakat tentang kesenian Carong Sekar Budaya serta peneliti telah meminta masukan beberapa anggota masyarakat tentang kesenian Carong tersebut.

c. Wawancara

Guna memperoleh data tentang fungsi kesenian Carong Sekar Budaya, maka dilakukan wawancara dengan ketua kelompok kesenian Carong Sekar Budaya, anggota serta penari sebagai nara sumber.. Perencanaan pertanyaan dilakukan agar dalam Tanya jawab dengan nara sumber berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan. selain wawancara dengan pelaku kesenian, dilakukan pula wawancara dengan masyarakat sekitar kelompok kesenian Carong Sekar Budaya selaku penikmat seni. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang akurat dari sisi masyarakat atau pelaku kesenian, seperti bapak Wasito selaku ketua paguyuban, bapak Temu selaku pengendang dan Pembina karawitan, bapak Tholib selaku penari Carong serta

masyarakat setempat sebagai penikmat dan pendukung kesenian tersebut.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan untuk memperkuat bukti dalam penulisan penelitian ini, maka pendokumentasian dilakukan pada saat pertunjukan atau pementasan berlangsung untuk melengkapi laporan tugas akhir ini. Dokumentasinya berupa foto dan video atau CD.

2. Tahap Penulisan Data

Dari data-data yang diperoleh, maka disusun berdasarkan sistematika tulisan yang terbagi dalam :

BAB 1. PENDAHULUAN.

Pada bab ini berisi tentang latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka serta Metode Penelitian.

BAB II. GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL

Pada bab ini membahas tentang Letak Geografis Wilayah Desa Argodadi, Kehidupan Sosial Budaya yang terdiri atas : Kepercayaan, Adat Istiadat, Mata Pencaharian, Pendidikan, Bentuk Penyajian Carong Sekar Budaya.

BAB III. CARONG SEKAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA.

Pada bab ini berisi tentang latar belakang Lahirnya Carong Sekar Budaya, peran kesenian Carong di masyarakat, Pendapat atau pandangan tentang Kesenian Carong, Peran dan fungsi Kesenian Carong dimasyarakat.

BAB IV. KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan yang disajikan secara ringkas dari keseluruhan penulisan dan saran-saran yang dapat memberikan penjelasan untuk memahami maksud dan tujuan peneliti.

